



STABILITY

Journal of Management & Business

Vol No Tahun
ISSN :2621-850X E-ISSN : 2621-9565



<http://journal.upgris.ac.id/index.php/stability>

ANALISIS POTENSI INVESTASI SEKTOR PARIWISATA DI KAWASAN EKONOMI KHUSUS MELALUI PENDEKATAN INPUT OUTPUT: STUDI KASUS TANJUNG KELAYANG

Dhea Rizky Amelia¹✉, Rita Meiriyanti², Bayu Kurniawan³, Henry Casandra Gultom⁴

Manajemen, Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Disetujui
Dipublikasikan

Keywords:
Kawasan Ekonomi Khusus
(KEK); Input-Output;
Sektor Kunci

Abstrak

Sektor pariwisata merupakan katalisator pembangunan (*agent of development*) yang dapat mengakselerasi proses pembangunan. Menggunakan model analisis I-O terbuka di Provinsi Bangka-Belitung tahun 2010 yang bersumber dari data Badan Pusat Statistik (BPS), tujuan penelitian ini adalah ingin melihat dampak investasi di sektor pariwisata KEK Tanjung Kelayang di Kepulauan Bangka Belitung dan dampaknya terhadap sektor-sektor dalam perekonomian melalui analisis sektor kunci. Hasil analisis menunjukkan adanya tiga sektor yang termasuk dalam sektor kunci perekonomian Bangka Belitung yaitu Sektor Industri Pengolahan; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makanan dan Minum; dan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor. Hasil sektor kunci menunjukkan bahwa investasi pemerintah di sektor pariwisata khususnya Sektor Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makanan dan Minum dengan pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Tanjung Kelayang sudah tepat. Sektor ini merupakan salah satu sektor kunci perekonomian Bangka-Belitung yang mampu menjadi penggerak kenaikan output sektor lainnya dan juga sektor pariwisata itu sendiri.

ESTIMATING POTENTIAL INVESTMENT IN INDONESIAN SPECIAL ECONOMIC ZONES FOR TOURISM USING INPUT-OUTPUT FRAMEWORKS:EVIDENCE FROM TANJUNG KELAYANG

e: Keywords:
Special Economic Zone
(SEZ); Input-Output; Key
Sectors

Abstract

The tourism sector is an agent of development that can accelerate economic development. This study aims to find the impact of investment in Tanjung Kelayang Special Economic Zone in the Bangka Belitung Islands and its impact on economic sectors through key sector analysis. Using open I-O analysis model in Bangka-Belitung Province 2010 from BPS data, this study found that Bangka Belitung has three key economic sectors. There are (1) the Manufacturing Industry, (2) Accommodation and Provision of Food and Drink, and (3) The Wholesale and Retail Trade, Car

and Motorcycle Repair and Maintenance. Three key sectors show that government investment in tourism sector, especially the Accommodation and Food and Drink Provision, with the Tanjung Kelayang Special Economic Zone (SEZ) development is appropriate. The sector is one of the key sectors of the Bangka-Belitung economy, which can drive an increase in output from other sectors, including the tourism sector itself.

✉Alamat korespondensi : dhearizkyamelia@upgris.ac.id

ISSN

Isikan alamat institusi

2621-850X (cetak)

E-mail: (email yang ditulis adalah email penulis yang berkorespondensi dengan editor)

2621-9565 (online)

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata saat ini berperan sebagai katalisator pembangunan (*agent of development*) yang dapat mempercepat proses pembangunan itu sendiri. Sektor ini juga mempunyai peranan penting dalam perolehan devisa negara, percepatan pemerataan pembangunan, serta perluasan kesempatan kerja (Yoeti, 2013). Schumpeter (2000) dan Yuliana (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan diikuti perubahan-perubahan di berbagai sektor, tidak hanya kenaikan produksi barang dan jasa tetapi juga peningkatan pendidikan, kesehatan, infrastruktur dan sektor lainnya. Pembangunan dalam hal ini tidak hanya berfokus pada kenaikan GDP tapi juga peningkatan taraf hidup masyarakat. Mengacu pada pembangunan ekonomi daerah, Arsyad (1999) menyatakan bahwa pembangunan perekonomian suatu daerah merupakan proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat melakukan pengelolaan sumber daya yang tersedia melalui pola kemitraan guna menciptakan lapangan kerja atau kesempatan kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu, pembangunan ekonomi suatu daerah sangat bergantung pada kualitas perencanaan pembangunan.

Kualitas perencanaan pembangunan dalam hal ini berkaitan dengan pemanfaatan serta pengelolaan sumber daya- sumber daya yang dimiliki suatu daerah secara optimal dan efisien. Dalam usaha itu, maka diperlukan penentuan sektor-sektor prioritas pembangunan. Pembangunan ekonomi daerah menurut Suparmoko

(2002) harus dirancang sedemikian rupa sehingga menjamin penggunaan faktor-faktor produksi yang ada dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Maka dari itu, pemilihan kebijakan pembangunan harus ditentukan agar mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Optimalisasi pembangunan dapat dicapai dengan menggali potensi yang ada di daerah tersebut sehingga bermanfaat secara riil, salah satu yang dapat mewujudkan hal tersebut adalah potensi kekayaan alam dan kultur budaya yang dapat dioptimalkan perannya dalam pembangunan melalui pariwisata.

Sektor pariwisata merupakan industri andalan untuk menghasilkan devisa dalam dalam beberapa periode terakhir. Sektor ini mampu mengakselerasi pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan, dan taraf hidup, memperluas kesempatan kerja, serta mampu mengaktifkan sektor produksi lain dalam suatu negara.

Dengan semakin optimisnya sektor pariwisata Indonesia, pemerintah menjadikan pariwisata sebagai leading indikator perekonomian dan masuk kedalam sektor prioritas pembangunan. Untuk mendukung komitmen dalam meningkatkan pertumbuhan sektor pariwisata, pemerintah dalam hal ini Kementerian Pariwisata membuat 10 lokasi destinasi prioritas yang dikelompokkan menjadi tiga fokus yaitu Danau Toba sebagai Badan Otorita, Tanjung Lesung, Tanjung Kalayang, Mandalika dan Pulau Morotai dikelompokkan ke Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata serta

Kepulauan Seribu, Borobudur, Bromo-Tengger-Semeru, Wakatobi dan Labuan Bajo masuk kedalam kategori Kawasan Strategis Pariwisata Nasional.

Provinsi Bangka Belitung sebagai salah satu provinsi yang difokuskan mempunyai Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata yaitu Tanjung Kelayang, pada dasarnya sudah menetapkan pariwisata sebagai urutan keempat prioritas pembangunan sejak ditetapkannya Peraturan Daerah Nomor 25 Tahun 2002, dengan tiga sektor unggulan lainnya yaitu sektor kelautan dan perikanan, sektor pertanian dan perkebunan, dan sektor industri dan perdagangan.

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Tanjung Kelayang ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah No. 6 Tahun 2016 tanggal 15 Maret 2016, dengan kegiatan utama Pariwisata. KEK Tanjung Kelayang merupakan KEK ke-9 yang telah ditetapkan oleh Pemerintah sampai dengan tahun 2016. Terletak di Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, KEK Tanjung Kelayang mengusung konsep pengembangan pariwisata yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Menurut Kementerian Perekonomian, pembangunan KEK Tanjung Kelayang yang diusulkan Konsorsium Belitung Maritime diperkirakan akan menyedot banyak investor asing maupun domestik masuk ke proyek ini. Terbukti pada Tahun 2017 sudah ada investasi masuk untuk pembangunan KEK Tanjung Kelayang sebesar 13,3 Triliun Rupiah (sumber: kek.go.id). Masuknya beberapa investor asing merupakan perwujudan minat investasi korporasi internasional terhadap potensi

kepariwisataan dan posisi geostrategis Bangka Belitung.

Dengan potensi wisata yang besar, pembangunan ekonomi yang dilakukan melalui sektor pariwisata diharapkan mampu memberikan *multiplier effects* pada sektor-sektor perekonomian lain di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Maka dari itu penting untuk mengetahui bagaimana implementasi kebijakan pengembangan pariwisata di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan melihat keterkaitan sektor pariwisata dengan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian sebagai dampak dari kebijakan pengembangan pariwisata di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

METODE

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis I-O terbuka, dengan menggunakan tabel I-O Provinsi Bangka-Belitung tahun 2010 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Tabel I-O yang bersumber dari BPS terdiri dari 60 sektor yang kemudian dilakukan peringkasan (klasifikasi ulang) sehingga menjadi 19 sektor, di mana pengklasifikasian ini didasarkan pada penelitian terdahulu. Dari tabel I-O tersebut digunakan untuk melakukan analisis angka pengganda (*multiplier*), analisis indeks total keterkaitan dan analisis sektor kunci, serta analisis dampak, di mana shock yang akan digunakan untuk melakukan analisis dampak berupa investasi pada sektor pariwisata

Penelitian ini menggunakan data input-output dan data tenaga kerja bersumber dari BPS Provinsi Bangka-Belitung. Sedangkan untuk

shock diambil dari artikel resmi Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus Republik Indonesia (<http://kek.go.id>) edisi 5 Juli 2017. *Shock* berupa investasi di bidang pariwisata yang berupa pembangunan hotel dan resort senilai Rp 818 miliar yang telah disepakati dan ditandatangani dalam nota kesepahaman (MOU). Investasi ini diklasifikasikan ke dalam Sektor Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum yang merupakan Sektor Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung.

Kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan melalui skema berikut:



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

Analisis keterkaitan kebelakang

Menurut Firmansyah (2006) analisis keterkaitan ke belakang dapat dideskripsikan dengan formula matematis, sebagai berikut:

$$B^d_j = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Keterangan:

B_{dj}= Indeks keterkaitan kebelakang langsung sektor j

a_{ij} = Matriks kebalikan Leontif

Analisis keterkaitan kedepan

Seperti halnya analisis keterkaitan ke belakang, analisis keterkaitan ke depan dapat diformulasi dengan matematis

$$F^d_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Keterangan :

F^d_i = Indeks keterkaitan kedepan langsung sektor j

a_{ij} = Matriks kebalikan Leontif

Analisa Keterkaitan dan Sektor Kunci

Analisis keterkaitan dilakukan untuk melihat secara kuantitatif keterkaitan suatu sektor dengan sektor lainnya. Analisis keterkaitan dibedakan menjadi dua jenis diantaranya (1) *backward linkages* dan (2) *forward linkages*. *Backward linkage* atau keterkaitan ke belakang adalah keterkaitan yang terjadi ketika suatu sektor menyebabkan pertumbuhan sektor-sektor lainnya yang menyediakan input produksi bagi sektor tersebut. Sedangkan *forward linkages* atau keterkaitan kedepan merupakan suatu keterkaitan yang terjadi ketika output produksi suatu sektor digunakan sebagai input produksi sektor-sektor lainnya. Untuk menganalisa besar kecil nya keterkaitan suatu sektor baik secara ke belakang dan ke depan digunakan suatu indeks. Untuk indeks keterkaitan belakang (IKB) suatu sektor j dihitung menggunakan persamaan:

$$IKB_j = \frac{\sum_{i=1}^n b_{ij}}{\sum_{j=1}^n \sum_{i=1}^n b_{ij}} n \quad (21)$$

Sedangkan untuk indeks keterkaitan depan (IKD) suatu sektor i menggunakan persamaan:

$$IKD_i = \frac{\sum_{j=1}^n b_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n b_{ij}} n \quad (22)$$

Dengan n merupakan jumlah sektor dalam tabel I-O dan b_{ij} merupakan koefisien-koefisien multiplier yang berada dalam matrik kebalikan Leontief. Dengan mengetahui nilai dari IKD dan IKB, kita akan dapat mengidentifikasi sektor-sektor kunci pada suatu wilayah. Sektor kunci disini adalah suatu sektor yang memiliki pengaruh dan keterkaitan yang besar terhadap sektor-sektor penghasil input produksi maupun sektor-sektor penyerap output produksi terhadap sektor kunci tersebut.

Analisa Dampak

Analisis dampak secara umum merepresentasikan dampak perubahan permintaan akhir dalam Tabel Input-Output baik terhadap sektor lainnya maupun sektor itu sendiri serta terhadap perekonomian secara keseluruhan. Permintaan akhir terdiri dari sejumlah komponen yang diperoleh dari perhitungan PDB/PDRB berdasarkan pengeluaran. Pengeluaran tersebut dilakukan oleh pelaku ekonomi secara keseluruhan terhadap produk barang jasa meliputi konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor. Analisis dampak yang dilakukan merupakan bagian dari analisis pengganda, dimana ini merupakan kasus khusus dari analisis dampak perubahan dari satu unit mata uang pada satu sektor terhadap perekonomian.

Analisis dampak ini berguna untuk melihat dampak investasi di bidang

pariwisata berupa pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Tanjung Kelayang di Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung. Besarnya perubahan terhadap output perekonomian akibat adanya perubahan permintaan akhir domestik dapat dihitung dengan persamaan matriks

$$\Delta X = (I - A)^{-1} \Delta F \quad (23)$$

Besarnya perubahan pendapatan akibat adanya perubahan permintaan akhir domestik dapat dihitung dengan persamaan

$$\Delta M = \hat{v}(I - A)^{-1} \Delta F \quad (24)$$

Dimana \hat{v} merupakan matrik diagonal dari koefisien upah dan gaji v_j

HASIL DAN PEMBAHASAN

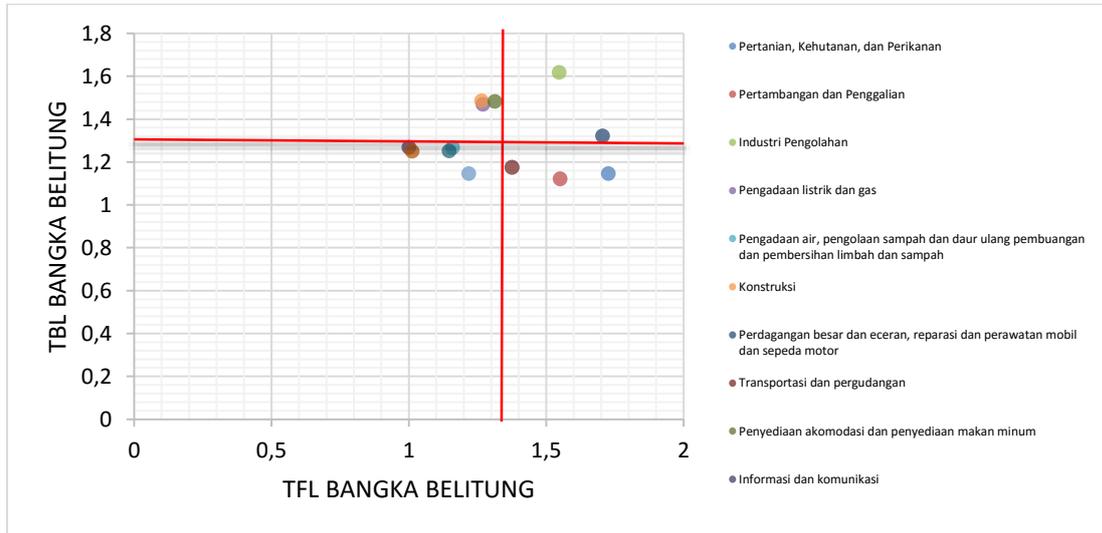
Analisis *Backward Linkage* dan *Forward Linkage*

Untuk mengukur tingkat keterkaitan antar sektor, dapat dinilai dari nilai koefisien yang dihasilkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, keterkaitan yang tinggi terjadi jika nilai koefisien berada diatas nilai rata-rata keseluruhan sektor. Dalam perhitungan nilai koefisien yang dihasilkan adalah sebesar 1.28 untuk keterkaitan total kedepan dan ke belakang.

Dengan nilai koefisien keterkaitan sebesar 1.28, sektor-sektor ekonomi kemudian dikelompokkan dalam 4 kuadran. Di antara delapan belas sektor, hanya ada dua sektor yaitu Industri Pengolahan dan Perdagangan Besar dan Eceran yang menempati Kuadran I, artinya kedua sektor tersebut mempunyai keterkaitan total ke depan dan ke belakang, baik langsung dan tidak langsung yang

tinggi terhadap sektor lain dalam perekonomian. Sementara itu, Administrasi Pemerintahan berada di Kuadran II, artinya sektor-sektor tersebut memiliki keterkaitan ke

Konstruksi, Penyediaan Akomodasi, Konstruksi, Pengadaan Listrik serta depan yang rendah, sebaliknya untuk keterkaitan ke belakan benilai tinggi.



Gambar 2. Kuadran Hasil Uji TBL dan TFL

Sumber: Tabel Inpiut Output Provinsi Bangka-Belitung, BPS Diolah (2022)

Apabila dikaji lebih detail, diketahui bahwa jasa perorangan ternyata yang memiliki peringkat keterkaitan kedepan terendah dibandingkan dengan sektor lainnya yaitu senilai 1.01. sementara itu, sektor pariwisata yaitu transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa persewaan, agen perjalanan; kebudayaan dan hiburan masing-masing menempati posisi 4,7,18,13, dan 17 dengan nilai sebesar 1.375; 1.312; 1.273; 1.146; 1.012.

Nilai yang dihasilkan dalam keterkaitan ke depan menggambarkan bawah sub sektor pariwisata transportasi dan akomodasi memiliki nilai keterkaitan yang lebih tinggi

sedangkan keempat subsektor sisanya mempunyai nilai total keterkaitan kedepan yang rendah. Dengan kata lain, ini berarti sektor pariwisata mempunyai kemampuan dalam rangka meningkatkan output sektor lainnya melalui penyediaan input di sektor transportasi dan akomodasi.

Berdasarkan hasil analisis untuk, sektor dengan keterkaitan total kebelakang tertinggi sebesar 1.6179 adalah industri pengolahan. Artinya jika terdapat peningkatan permintaan akhir terhadap sektor tersebut sebesar Rp 1 juta maka sektor tersebut membutuhkan input dari sektor lainnya termasuk sektor itu sendiri sebesar Rp 1.6179 juta baik secara langsung maupun tidak langsung

Apabila dikaji lebih detail, diketahui bahwa pertambangan dan penggalian ternyata yang memiliki peringkat keterkaitan kebelakang terendah dibandingkan dengan sektor lainnya yaitu senilai 1.12. sementara itu, sektor pariwisata yaitu transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa persewaan, agen perjalanan; kebudayaan dan hiburan masing-masing mempunyai keterkaitan ke belakang dengan menempati posisi 14, 3, 7, 9, 10 atau dengan nilai sebesar 1.1751; 1.4824; 1.2679; 1.251; 1.2509

ANALISA DAMPAK PENYEBARAN

Keterkaitan ini mengitung total ouput yang tercipta akibat adanya peningkatan output suatu sektor melalui mekanisme penggunaan input produksi. Di mana adanya adanya peningkatan ouput sektor tertentu mendorong peningkatan ouput di

sektor-sektor lainnya. Peningkatan ouput dalam hal ini akan meningkatkan permintaan input sektor itu sendiri. Sementara input sektor tersebut ada yang berasal dari sektor itu sendiri, ada pula yang berasal dari sektor lain. Oleh karena itu, sektor tersebut akan meminta output sektor lain lebih banyak daripada sebelumnya (untuk digunakan sebagai input proses produksi). Ukuran ini digunakan untuk melihat keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) atau daya penyebaran. Nilai keterkaitan ke belakang atau indeks keterkaitan kebelakang total (ITBL) kemudian dapat menampilkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu sektor karena adanya peningkatan output sektor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap output sektor lain yang digunakan sebagai input oleh sektor tersebut. Atau bisa dikatakan sebagai kemampuan suatu sektor untuk menarik industri hulu.

Tabel 1. Hasil Uji ITBL

KODE	NAMA SEKTOR	ITBL	RANK
3	Industri Pengolahan	1.254398	1
6	Konstruksi	1.152208	2
9	Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	1.149369	3
4	Pengadaan listrik dan gas	1.139154	4
15	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	1.095714	5
7	Perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor	1.024765	6
10	Informasi dan komunikasi	0.983066	7
5	Pengadaan air, pengolaan sampah dan daur ulang pembuangan dan pembersihan limbah dan sampah	0.982665	8
11	Jasa persewaan, ketenagakerjaan, agen perjalanan dan penunjang usaha lainnya	0.970404	9
12	Kebudayaan, hiburan, dan rekreasi	0.969833	10
14	Real Estate	0.967123	11
18	Jasa Perorangan	0.927367	12
16	Jasa Pendidikan	0.925034	13
8	Transportasi dan pergudangan	0.91136	14
17	Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial	0.901122	15
13	Jasa keuangan dan asuransi	0.888819	16

1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.888385	17
2	Pertambangan dan Penggalian	0.869438	18

Sumber: Tabel Inpiut Output Provinsi Bangka-Belitung, BPS Diolah (2022)

Berdasarkan tabel ITBL Bangka Belitung dapat dilihat sektor-sektor yang mempunyai daya penyebaran tertinggi yaitu Sektor Industri Pengolahan dengan nilai indeks penyebaran 1.254398 artinya apabila permintaan akhir seluruh sektor naik 1 unit maka akan menyebabkan output sektor-sektor industri pengolahan meningkat sebesar 1.254398 atau adanya kenaikan 1 unit sektor ini mengakibatkan penggunaan sektor lainnya sebagai input sebesar 1.254398. Diikuti oleh sektor konstruksi dengan ITBL 1.152208, industri Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makanan dan Minuman dengan ITBL 1.149369, Akomodasi merupakan sub sektor pariwisata dimana dapat dikatakan bahwa apabila permintaan akhir seluruh sektor naik 1 unit maka akan menyebabkan output sektor-sektor pariwisata bagian akomodasi meningkat sebesar 1.149369 atau adanya kenaikan 1 unit sektor ini mengakibatkan kenaikan penggunaan sektor lainnya sebagai input sebesar 1.149369. Peringkat daya penyebaran ke empat hingga 18 ditempati berturut-turut oleh Sektor Pengadaan Listrik dan Gas (4); Administrasi Pemerintahan (15); Perdagangan Besar (7); Informasi dan Komunikasi (10); Pengadaan Air, Pengolaan Sampah (5); Kebudayaan, Hiburan dan Rekreasi (12); Real Estate (14); Jasa Perorangan (18); Jasa Pendidikan (16); Transportasi dan Pergudangan (8); Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (17); Jasa Keuangan dan Asuransi (13); Pertanian, Kehutanan dan

Perikanan (1); Pertambangan dan Penggalian (2).

Dari nilai ITBL ini dapat terlihat bahwa sektor-sektor pariwisata menempati peringkat 3 untuk penyediaan akomodasi dan penyediaan makanan minum, peringkat 7 untuk informasi dan komunikasi, peringkat 9 untuk Jasa persewaan, ketenagakerjaan, agen perjalanan dan penunjang usaha lainnya, dan peringkat 10 untuk Kebudayaan, hiburan, dan rekreasi. Dari keempat sub sektor pariwisata hanya sektor akomodasi yang mempunyai nilai indeks diatas satu atau di atas rata-rata daya penyebaran. Ini memiliki arti bahwa sektor pariwisata khusus akomodasi mempunyai kemampuan yang cukup tinggi untuk menarik pertumbuhan output industri hulunya Sedangkan tiga sub sektor lainnya ITBL-nya di bawah satu yaitu masing-masing 0.983066, 0.970404, 0.969833. Ini menunjukkan bahwa sektor-sektor pariwisata belum dapat menumbuhkan sektor-sektor pendukungnya secara optimal seperti sektor restoran, sektor perikanan, sektor perdagangan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor tanaman bahan makanan, sektor usaha bangunan dan jasa perusahaan, sektor angkutan jalan raya, dan sektor industri kerupuk.

ANALISA DAMPAK KETERKAITAN

Jenis keterkaitan ini menghitung total output yang diperoleh akibat peningkatan output suatu sektor melalui mekanisme distribusi output dalam perekonomian. Dalam hal ini,

jika terjadi peningkatan output produksi pada sektor tertentu, maka tambahan output tersebut akan didistribusikan ke sektor-sektor produksi dalam perekonomian, termasuk pada sektor itu sendiri. Dalam prakteknya ukuran tersebut digunakan untuk mengukur keterkaitan ke depan (*forward linkage*) atau derajat kepekaan.

Nilai keterkaitan ke depan atau indeks derajat kepekaan (ITFL). Nilai indeks ini menunjukkan efek relatif yang disebabkan oleh perubahan sektor lain yang menggunakan output tersebut atau kemampuan suatu sektor mendorong perkembangan industri hilirnya.

Tabel 2. Hasil Uji ITFL

KODE	NAMA SEKTOR	ITFL	RANK
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.338165	1
7	Perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor	1.322272	2
2	Pertambangan dan Penggalian	1.201914	3
3	Industri Pengolahan	1.199726	4
8	Transportasi dan pergudangan	1.066416	5
14	Real Estate	1.055057	6
9	Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	1.017694	7
10	Informasi dan komunikasi	0.987145	8
4	Pengadaan listrik dan gas	0.984391	9
6	Konstruksi	0.980996	10
13	Jasa keuangan dan asuransi	0.944411	11
5	Pengadaan air, pengolaan sampah dan daur ulang pembuangan dan pembersihan limbah dan sampah	0.899101	12
11	Jasa persewaan, ketenagakerjaan, agen perjalanan dan penunjang usaha lainnya	0.888642	13
16	Jasa Pendidikan	0.873749	14
15	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	0.860395	15
17	Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial	0.811746	16
12	Kebudayaan, hiburan, dan rekreasi	0.784791	17
18	Jasa Perorangan	0.783388	18

Sumber: Tabel Inpiut Output Provinsi Bangka-Belitung, BPS Diolah (2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bahwa sektor yang mempunyai ITFL tertinggi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan 1.338165 pada tipe perekonomian terbuka (Tipe I). Nilai ini menunjukkan bahwa kenaikan 1 unit permintaan akhir sektor pertanian, kehutanan dan perikanan akan menyebabkan naiknya output sektor-

sektor lain termasuk sektornya sendiri secara keseluruhan sebesar 1.338165 unit. Peringkat kedua yaitu sektor perdagangan besar dan eceran dengan ITFL sebesar 1.322272. Diikuti Sektor Pertambangan dan Penggalian 1.201914, Industri Pengolahan 1.199726, Sektor Transportasi dan pergudangan 1.066416, Sektor Real Estate 1.055057, serta Sektor Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum 1.017694, Informasi dan

Komunikasi (10); Pengadaan Listrik dan Gas (4); Konstruksi (6); Jasa Keuangan dan Asuransi (13); Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah (5); Jasa Persewaan, Ketenagakerjaan (11); Jasa Pendidikan (16); Administrasi Pemerintahan (15), Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (17); Kebudayaan, Hiburan dan Rekreasi (12); Jasa Perorangan (18).

Pada Sektor Pariwisata ternyata Sektor Informasi dan Komunikasi (10) dan Jasa Persewaan, Ketenagakerjaan (11) kemampuannya mendorong sektor hilir masih berada di bawah rata-rata derajat kepekaan, hal ini terlihat dari nilai yang masih dibawah 1 (satu). Namun Sektor Transportasi dan Pergudangan (8) dan Sektor Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum (9) memiliki keterkaitan yang tinggi dalam mendorong sektor-sektor lain dengan nilai di atas satu. Hal ini menggambarkan Sektor Transportasi dan Akomodasi relatif mampu melayani permintaan sektor-sektor lain. Melihat derajat kepekaan sektor-sektor pariwisata yang berbeda, maka terhadap sektor yang nilainya masih berada di bawah rata-rata diperlukan perhatian terhadap permintaan pada sektor tersebut. Terlihat keberadaan Sektor Informasi dan Jasa Persewaan yang rendah, artinya pengembangan di kedua sektor tersebut perlu ditingkatkan, sehingga permintaan

akan Sektor Pariwisata akan lebih meningkat.

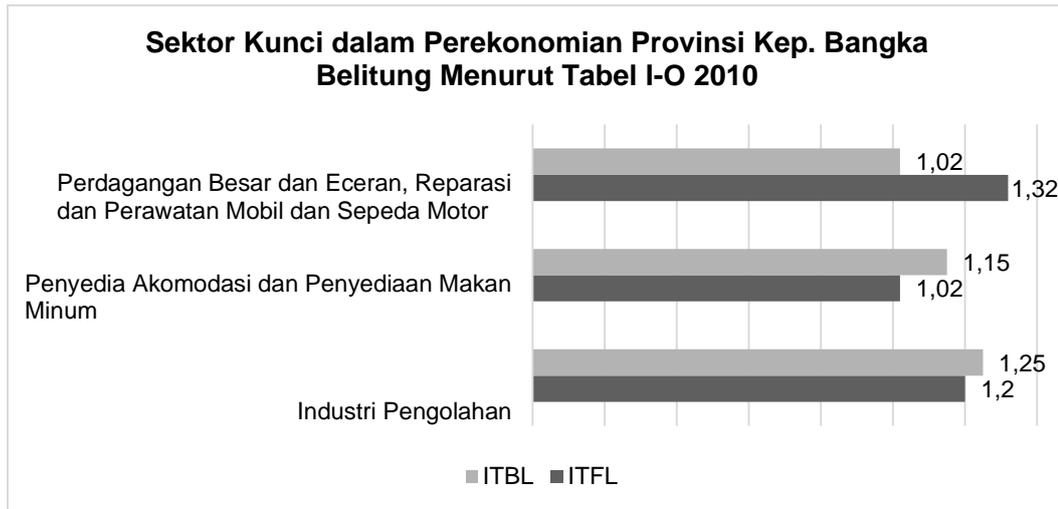
Analisis Sektor Kunci

Adanya peningkatan output suatu sektor produksi akan menyebabkan adanya kenaikan permintaan input baik yang berasal dari sektor lain maupun dari sektor itu sendiri, artinya keterkaitan ini merupakan hubungan mekanisme input proses produksi, di mana kenaikan output satu sektor akan menaikkan output sektor yang lain dikarenakan adanya kenaikan permintaan sebagai input proses produksi.

Besaran TFL menunjukkan dampak perubahan 1 unit permintaan akhir suatu sektor terhadap perubahan output tiap-tiap sektor dalam perekonomian yang akan dijadikan sebagai bahan baku dan bahan penolong pada proses produksi. Daya penyebaran ini digunakan untuk melihat keterkaitan ke belakang (*backward linkage*).

Dapat diketahui bahwa terdapat 3 sektor yang memiliki nilai koefisien daya penyebaran dan koefisien derajat kepekaan lebih dari satu, yaitu Sektor Industri Pengolahan, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum dan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor yang tersaji dalam diagram berikut:

SD



Gambar 3. Sektor Kunci Perekonomian Bangka Belitung

Sumber: Tabel Inpiut Output Provinsi Bangka-Belitung, BPS Diolah (2022)

Tiga sektor inilah yang menjadi sektor kunci dalam perekonomian di Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung menurut Tabel I-O 2010, sehingga apabila pemerintah ingin meningkatkan pertumbuhan perekonomian di Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung, maka sektor-sektor tersebut dapat menjadi prioritas untuk dikembangkan.

Sektor yang memiliki ITBL paling besar adalah Sektor Industri Pengolahan yaitu sebesar 1,25 dengan ITFL sebesar 1,20. Angka tersebut mengidentifikasi bahwa setiap kenaikan output 1 unit Industri Pengolahan akan meningkatkan permintaan output dari sektor-sektor lain sebagai input produksi sebesar 1,25 unit. Selain itu, kenaikan 1 unit output Sektor Industri Pengolahan akan meningkatkan output seluruh sektor dalam perekonomian sebesar 1,25 kalinya.

Sedangkan sektor yang memiliki ITFL paling besar adalah Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan

Sepeda Motor yaitu sebesar 1,32 dengan ITBL sebesar 1,02. Artinya, apabila terjadi kenaikan output 1 unit pada sektor ini, akan meningkatkan output seluruh sektor sebesar 1,32 kali. Kemudian dikaitkan dengan mekanisme hubungan bahan baku (keterkaitan ke belakang/ITBL), maka setiap kenaikan output sektor ini sebesar 1 unit akan mengakibatkan peningkatan output sektor lain sebagai input produksi sebesar 1,02 unit.

SIMPULAN DAN SARAN

Sektor Kunci Perekonomian Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung berdasarkan Tabel I-O dapat disimpulkan bahwa Sub Sektor Pariwisata yang termasuk dalam sektor kunci hanya Sektor Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum. Oleh karena itu program pengembangan perekonomian Bangka-Belitung melalui investasi di Sektor Pariwisata khususnya Sektor Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum dengan pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK)

Tanjung Kelayang sudah tepat karena sektor ini merupakan salah satu sektor kunci perekonomian Bangka-Belitung yang mampu menjadi penggerak kenaikan output sektor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, L., 1999. Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah.

Schumpeter, J. A. 2000. Entrepreneurship as innovation. In R. Swedberg (Ed.), *Entrepreneurship: The Social Science View* (pp. 51-75). Oxford: Oxford University Press.

Suparmoko M, 2002. *Ekonomi Publik untuk Keuangan & Pembangunan Daerah*. Penerbit Andi, Yogyakarta

Yoeti, O.A. and Gunadi, I.M.A., 2013. Sustainable Tourism sebagai Instrumen Strategis dalam Perencanaan Pembangunan Suatu Analisis dari Sisi Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 1(1), pp.37-44.

Yuliana, S., Robiani, B. and Mukhlis, M., 2018. Effect of Investment on Employment in the Formal Small Industries In the District/City of South Sumatra Province, Indonesia (Similarity).